

Artikel Publikasi

**TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA:
STUDI KASUS PADA KOMUNIKASI PEMBANTU-MAJIKAN
DI KECAMATAN GEMOLONG, KABUPATEN SRAGEN**



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan oleh:

YUSUF SETYA NUGROHO

A310110055

**PORGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

MEI, 2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing/ skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP/NIK : NIK. 196504281993031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Yusuf Setya Nugroho

NIM : A 310110055

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA: STUDI KASUS PADA
KOMUNIKASI PEMBANTU-MAJIKAN DI KECAMATAN
GEMOLONG, KABUPATEN SRAGEN

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 5 April 2015

Pembimbing,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIK. 196504281993031001

**TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA:
STUDI KASUS PADA KOMUNIKASI PEMBANTU-MAJIKAN
DI KECAMATAN GEMOLONG, KABUPATEN SRAGEN**

**Yusuf Setya Nugroho
A310110055**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
yusufsetya@gmail.com

ABSTRAK

Studi yang dilakukan ini bertujuan untuk memaparkan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan pembantu terhadap majikan. Suatu tuturan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa menjadi objek utama dalam studi ini, serta teknik dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan pembantu. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam studi ini sudah jelas, yakni berupa tuturan pembantu dalam berkomunikasi dengan majikan. Kemudian data dalam studi ini berupa frase, klausa, dan kalimat dari tuturan pembantu. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik sadap, rekam, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa pada intralingual. Hasil studi yang telah dilakukan berupa, 1) studi ini menemukan 5 jenis maksim dari 6 maksim yang ada, yang tidak ditemukan berupa maksim simpati, 2) ditemukan sedikitnya 8 teknik dalam strategi kesantunan positif, serta 5 teknik dalam strategi kesantunan negatif, 3) sebagian besar tuturan pembantu menerapkan skala kesantunan milik Leech yakni skala untung rugi (cost-benefit scale) serta skala tersebut didominasi oleh penutur perempuan.

Kata Kunci: *kesantunan, teknik dan strategi, dan skala kesantunan*

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. Bahasa dipisahkan menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Sebagaimana yang telah kita ketahui, manusia tidak semuanya memiliki tulisan yang sama (bahasa tulis). Demikian pula dalam bahasa lisan, manusia tidak memiliki suara tuturan yang sama. Akan tetapi afeksi-afeksi jiwa yang ditandai oleh kata-kata tuturan, baik tulis maupun lisan adalah sama bagi keduanya. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini, istilah tindak tutur muncul karena dalam pengucapan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud dan tujuan dibalik tuturan.

Dewasa ini banyak pekerjaan atau profesi yang memerlukan keahlian dalam bertutur, misalnya guru, pengacara, hakim polisi, bahkan pembantu rumah tangga sekalipun. Tuturan sangat penting dilakukan untuk menyampaikan informasi pada mitra tutur. Sering kali kita jumpai seorang pembantu rumah tangga yang bertutur kepada majikannya untuk sekadar bertanya ataupun menyampaikan informasi yang didapat oleh pembantu rumah tangga tersebut. Tuturan pembantu rumah tangga sangat unik untuk diteliti, karena tuturan tersebut diujarkan bukan dalam konteks situasi formal atau resmi, namun menggunakan bahasa yang halus di luar keformalan. Selain itu, tuturan pembantu rumah tangga juga memiliki kadar kesantunan, karena penutur (pembantu rumah tangga) menghormati mitra tutur (majikannya), sehingga bahasa tutur yang digunakan pembantu rumah tangga kepada majikan tergolong santun dan sopan.

Konteks situasi di luar keformalan tersebut menjadikan tuturan pembantu rumah tangga kepada majikan mengandung makna berupa kesopanan. Biasanya tuturan tersebut digunakan pada situasi saat menyatakan janji dan penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Sementara itu, peristiwa tindak tutur yang dihasilkan dari tuturan tersebut berupa tindak tutur ilokusi berjenis komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur

yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang telah dituturkan. Penutur dituntut tulus atau suka rela dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan.

Untuk mengetahui seberapa tinggikah tindak kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur (pembantu) terhadap mitra tutur (majikan) dapat menerapkan prinsip kesantunan milik Leech, menurut Leech (2011: 206) untuk menerapkan prinsip kesantunan diperlukan adanya maksim, maksim tersebut dibagi menjadi 6 jenis, yakni (1) maksim kearifan, (2) maksim kederawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati.

Kesantunan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam ber tutur kepada mitra tutur, untuk memberi kenyamanan dalam berkomunikasi, selain memberi rasa nyaman dalam berkomunikasi juga dapat menimbulkan rasa kewibawaan, atau rasa hormat terhadap mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prayitno (2011: 26) menyatakan, bahwa kesantunan komunikasi merupakan strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur-mitra tutur terhadap hal-hal yang dianggap “tabu”.

Menurut Fraser dalam Chaer (2010: 47) kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, seorang pejabat dikantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Namun menurut Fraser meskipun berperilaku hormat belum tentu berperilaku santun, karena kesantunan adalah masalah lain.

Penelitian Mawene dan Eti (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi Antara Mahasiswa Dan Dosen Universitas Cenderawasih”, jika diperhatikan penelitian Mawene dan Eti tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa, namun yang membedakannya penelitian Mawene dan Eti tersebut objeknya berupa tuturan dalam pesan singkat

antara Dosen dan Mahasiswa, sedangkan penelitian ini tuturan dari Pembantu kepada majikan.

Gusriani, Nuri, dkk (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Di Sma Negeri 2 Lintau Buo”, jika dibandingkan dengan penelitian ini terlihat perbedaannya terdapat pada objeknya saja, penelitian Gusriani tersebut memilih tuturan Guru bahasa Indonesia sebagai objeknya, sedangkan penelitian saya objeknya tuturan pembantu. Persamaan penelitian kami yakni berupa sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan pembantu di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen tersebut. Dengan menerapkan prinsip kesantunan milik Leech untuk menentukan penggunaan maksim yang digunakan oleh pembantu, dengan prinsip tersebut tuturan pembantu akan diketahui seberapa besar tingkat kesantunannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif, menurut Darsinah, Dkk (2013: 11) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala yang dikaji secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen utama (instrumen kunci).

Subjek penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh pembantu. Menurut Mahsun (2013: 19) objek penelitian merupakan suatu hal yang selalu ada dan selalu bersifat ganda, dengan kata lain objek penelitian bahasa selalu hadir dalam konteks yang jumlahnya lebih dari satu. Sedangkan dalam penelitian ini objeknya berupa bentuk kesantunan berbahasa yang ada pada tuturan pembantu ketika berkomunikasi dengan majikan.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dari tuturan pembantu dengan majikan di Kecamatan Gemolong. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman dari kegiatan berkomunikasi antara pembantu dengan majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, yang kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulis.

Dalam penelitian ini hanya akan menggunakan satu saja, yakni metode simak, dan beberapa teknik dalam metode tersebut, antara lain teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Sudaryanto (1993: 133) memberi batasan teknik sadap merupakan penyimakan atau metode simak yang dilakukan dengan penyadapan. Peneliti menggunakan kecerdikan untuk mengumpulkan data dengan cara menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang ketika berkomunikasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara merekam percakapan (komunikasi) pembantu dengan majikan secara sembunyi-sembunyi (sadap) kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, yang bertujuan memudahkan dalam menganalisis, setelah itu tuturan pembantu akan dipilah untuk digunakan sebagai data (bahan) yang akan diteliti, setelah data terkumpul akan dianalisis sesuai rumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Kesantunan Berbahasa pada Komunikasi Pembantu-Majikan

Kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan ini jika perpedoman pada prinsip kesantunan milik Leech. Dari studi yang telah dilakukan, bahwasannya dalam tuturan pembantu terdapat beberapa ujaran yang mengandung maksim atau mengandung prinsip kesantunan milik Leech tersebut, diantaranya;

1. Penggunaan Maksim Kearifan atau Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kearifan merupakan maksim di mana penutur diharuskan untuk mengurangi kerugian bagi orang lain dan menambahkan keuntungan bagi orang lain, dari 45 data yang telah ada maksim kearifan ini hanya terdapat

pada 1 tuturan, yakni terdapat pada data 09. Untuk lebih jelasnya perhatikan pemaparan tuturan di bawah ini.

(01)	: DT-03
Eksplikatur	: <i>Inggih bu, boten nopo-nopo kula saget!</i>
Implikatur	: Diduga MJ akan mengajak PM untuk ke suatu tempat.
Konteks	: Komunikasi yang terjadi antara PM dengan MJ, dimana MJ mengajak PM untuk pergi ke suatu tempat.
Maksud TK	: Menerima ajakan MJ

Dari tuturan 01 di atas menunjukkan bahwa PM menerima ajakan MJ secara halus, bisa dilihat pada penggalan kalimat “*inggih bu,*” kalimat tersebut terlihat jika PM berusaha menambah keuntungan kepada MJ dan mengurangi kerugian bagi MJ dengan menerima ajakan sang MJ menggunakan kata-kata yang tidak merugikan MJ, sehingga tuturannya terlihat lebih sopan.

2. Penggunaan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang mengurangi keuntungan bagi penutur, dengan menambah pengorbanan bagi dirinya sendiri, dari 45 data yang ada terdapat 8 tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, salah satunya terdapat pada data ke-41, lebih jelasnya perhatikan tabel pemaparan tuturan berikut.

(02)	: DT-41
Eksplikatur	: <i>Gih pak. Mengkih kula sirame, niki tak rampungne nyiram kacang riyin.</i>
Implikatur	: Diduga MJ memberi perintah PM untuk menyiram tanaman.
Konteks	: Percakapan yang terjadi ketika MJ memberi perintah kepada PM, untuk menyiram tanaman yang diduga layu.
Maksud TK	: PM menerima perintah MJ, selain itu PM juga memberi pengorbanan kepada MJ untuk menyiram tanaman milik MJ

Dari tuturan 02 tersebut terlihat bahwa PM mendapat perintah dari MJ untuk menyiram tanaman yang dimiliki MJ, dan PM menerima perintah tersebut meskipun tidak langsung menjalankannya, bisa dibuktikan pada kalimat “*Gih pak. Mengkih kula sirame,*” kalimat tersebut terbukti jika PM memberi pengorbanan terhadap MJ yang telah memberi perintah.

3. Penggunaan Maksim Pujian/ Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian atau penghargaan merupakan maksim yang meminimalkan cacian pada orang lain, namun memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Dari 45 data yang terkumpul hanya terdapat 2 tuturan yang mengandung maksim pujian tersebut, salah satunya terdapat pada tuturan data ke-02. Untuk lebih jelasnya perhatikan perhatiannya di bawah ini.

(03)	: DT-02
Eksplikatur	: <i>Suwun bu. Wah masakane sampean enak gih bu</i>
Implikatur	: Diduga PM merasakan/ menikmati masakan MJ.
Konteks	: Percakapan yang terjadi ketika PM merasakan makanan MJ yang dianggap PM rasanya enak.
Maksud TK	: PM memberi pujian terhadap MJ terkait masakan MJ yang enak.

Dari tuturan 03 di atas terlihat bahwa PM mencoba untuk mengurangi cacian terhadap orang lain, namun PM menambah pujian terhadap orang lain, yakni terlihat pada tuturan “*wah masakane sampean enak gih bu.*” yang artinya “wah masakan anda enak ya bu.” Dari tuturan tersebut, terlihat bahwa PM memuji masakan MJ yang rasanya dianggap oleh PM enak.

4. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim yang keempat ini merupakan maksim, dimana penutur diharuskan untuk meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri, dan menambahkan cacian pada dirinya sendiri. Dari 45 data yang terkumpul hanya terdapat 1 tuturan yang menunjukkan adanya maksim kerendahan hati, yakni pada tuturan data nomor 12. Untuk lebih jelasnya perhatikan pemaparannya di bawah ini.

(04)	: DT-12
Eksplikatur	: <i>Owh kalo saya sih gak suka film luar. Gak mudeng non!</i>
Implikatur	: Diduga PM tidak mengetahui film yang disukai oleh MJ
Konteks	: Percakapan tersebut terjadi ketika MJ mengatakan dirinya habis menonton film barat (luar).
Maksud TK	: PM menyatakan bahwa dirinya tidak tahu film barat (luar).

Dari tuturan 04 tersebut menunjukkan adanya maksim kerendahan hati, karena PM mencoba untuk menambahkan cacian pada dirinya sendiri yakni terlihat pada kata “*gak mudeng non!*” yang menunjukkan PM terlihat mencaci dirinya sendiri, dan terlihat PM seperti orang yang awam akan sebuah hal.

5. Maksim Kesepakatan/ Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Agreement maxim atau yang disebut maksim kesepakatan merupakan maksim yang mengharuskan penutur selalu mengurangi ketidak sesuaian antara dirinya dengan orang lain, dan diharuskan untuk meningkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Dari 45 data yang ada, terdapat 7 tuturan yang mengandung maksim kesepakatan, salah satu tuturan yang mengandung maksim kesepakatan ini terdapat pada tuturan data ke-07. Lebih jelasnya perhatikan pemaparan berikut.

(05)	: DT-07
Eksplikatur	: <i>Kadose ngoten bu!</i>
Implikatur	: Diduga MJ menanyakan kepada PM terkait suatu hal
Konteks	: Dialog tersebut terjadi ketika MJ menanyakan keadaan kompor gas miliknya kepada PM.
Maksud TK	: PM sependapat dengan apa yang diujarkan MJ

Tuturan nomor 05 menunjukkan adanya maksim kesepakatan, yakni terlihat bahwa PM menyetujui apa yang ditanyakan oleh MJ mengenai kompor milik MJ yang rusak, dan PM setuju dengan apa yang diujarkan oleh MJ dengan mengatakan “*kadose ngoten bu!*” kalimat tersebut membuktikan

jika PM setuju dengan apa yang telah diujarkan MJ sebelumnya. maksim kesepakatan ini bisa berarti jika PM mencoba untuk menyenangkan hati MT.

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Maksim yang terakhir ini merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk bisa mengurangi rasa antipati antara dirinya dengan orang lain, namun penutur harus mampu memaksimalkan rasa simpatinya terhadap orang lain. Dari 45 data yang terkumpul tidak ditemukan adanya tuturan yang menunjukkan adanya maksim kesimpatisan.

B. Skala Kesantunan Berbahasa

Untuk mengukur seberapa tinggikah peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan, dapat dilakukan dengan 3 macam skala kesantunan seperti yang telah dikemukakan oleh Rahardi (66:2009) terdapat sedikitnya 3 macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah kesantunan berbahasa, ke-3 skala tersebut adalah: (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.

1. Skala Kesantunan Leech

Sebagian besar tuturan pembantu didominasi oleh skala kesantunan untung rugi (*cost-benefit scale*) milik Leech ini, karena dari 45 tuturan yang ada, ditemukan 11 tuturan yang mengandung skala untung rugi ini. Salah satu contoh tuturan yang menerapkan skala untung rugi tersebut bisa diperhatikan pada tuturan berikut.

(06) “*Owh gih pak. Mengkih kula urusane.*”

Dari tuturan (06) di atas menunjukkan bahwa PN berusaha menekankan kerugian bagi dirinya sendiri, yakni berupa PN bersedia mengurus urusan milik MT, dengan mengatakan “*mengkih kula urusane.*” Kalimat tersebut menunjukkan jika PM berupaya meningkatkan keuntungan sang MJ. dengan kata lain PM berusaha memberi keuntungan yang besar bagi MJ.

2. Skala kesantunan Brown dan Levinson

Skala kesantunan milik Brown dan Levinson ini didasarkan atas status sosial antara MT dengan PM, yakni bisa dilihat dari segi umur, pangkat, serta kekuasaan. Jika dilihat dari segi parameter latar belakang sosiokultural tuturan yang terjadi sudah pasti dilakukan oleh kalangan bawah (pembantu) terhadap kalangan atas (majikan), jika dilihat dari segi ini sudah pasti tuturan tersebut santun secara keseluruhan.

3. Skala Kesantunan Robbin Lakoff

Dari studi yang dilakukan ditemukan skala kesantunan Robbin Lakoff ini didominasi oleh skala formalitas (*formality scale*) dan skala ketidaktegasan (*hesistancy scale*). Sebagai contoh masing-masing tuturan perhatikan kalimat (07) dan (08) di bawah ini.

(07) “*Inggih bu, boten nopo-nopo. Kula saget!*”

(08) “*Nasi gorengnya pedes apa enggak non?*”

Pada tuturan (07) yang artinya “*Iya bu, tidak papa. Saya bisa!*” di atas menunjukkan bahwa PN mencoba bertutur dengan tuturan yang santun dan tidak memaksakan dirinya sendiri, sehingga PM terlihat tidak angkuh dan tidak kaku. Tuturan (07) tersebut termasuk skala formalitas. Sedangkan pada kalimat (08) menerapkan opsi/ pilihan kepada MT, namun dari kalimat tersebut penutur hanya memberi 2 opsi saja, yakni ‘**pedas**’ dan ‘**tidak pedas**’, dengan adanya 2 opsi tersebut bisa membantu MT untuk memilih salah satu dari 2 pilihan tersebut. Kalimat (08) termasuk dalam skala ketidak tegasan, karena memberi opsi dalam bertutur.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah ditulis penulis di atas, bahwa penulis melakukan studi tentang kesantunan berbahasa pada komunikasi pembantu-majikan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Dari 45 data yang mengandung kesantunan berbahasa, setiap kesantunan ditandai oleh penanda yang berbeda-beda namun juga ada beberapa penanda yang sama. Maka diperlukan sebuah prinsip untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang ada dalam sebuah tuturan, prinsip yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Leech, dan ternyata sebagian besar tuturan didominasi oleh maksim kedermawanan, dimana penutur berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya, dengan menambah pengorbanan bagi dirinya sendiri. Dari pemaparan prinsip kesantunan berbahasa milik Leech tersebut, hanya terdapat satu maksim yang tidak ditemukan keberadaannya dalam penelitian ini, yakni tuturan yang mengandung maksim simpati.

Jika dilihat dari segi skala milik Leech tuturan pembantu lebih didominasi oleh tuturan dengan skala kesantunan untung rugi (*cost-benefit scale*) dimana penutur terlihat memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Jika dilihat dari skala milik Brown dan Levinson tuturan pembantu bisa dianggap santun, karena Brown dan Levinson menganggap kesantunan itu berdasarkan status sosial. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang Robbin Lakoff, tuturan pembantu tersebut didominasi oleh skala formalitas dan skala ketidaktegasan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsinah, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Gusriani, Nuri., Atmazaki, dan Ellya Ratna. 2012. “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Di Sma Negeri 2 Lintau Buo” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87.
- Leech, Geoffery. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Trans. M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2011.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mawene, Aleda dan Eti Setiawati. 2011. “Kesantunan Berbahasa Dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi Antara Mahasiswa Dan Dosen Universitas Cenderawasih” dalam *Jurnal Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik: Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Anak Didik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.